

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Mentalitas Anak berdasarkan HR. Muslim No. 4807

Azka Fauziah¹, Tajul Arifin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: azkafauziah2006@gmail.com¹, tajularifin64@uinsgd.ac.id²

Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan mentalitas dan kognitif anak, yang secara langsung dapat memengaruhi arah kehidupan anak hingga dewasa. Penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam perkembangan anak dengan mengangkat pembahasan berdasarkan hadist riwayat Imam Muslim No. 4807, yang didalamnya menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tua berperan dalam menentukan keyakinannya. Hadist ini menjadi dasar bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam pembentukan mentalitas yang dapat menjadikan arah kehidupan anak. Pembahasan penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library reseach*) dan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam menganalisis kandungan hadist juga kaitannya dengan konsep pola asuh dalam Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam dapat membentuk anak yang memiliki akhlak mulia, mentalitas kuat, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Berdasarkan hal tersebut, penting sekali bagi setiap orang tua dalam memahami cara pola asuh dalam mendidik anak yang dapat mengembangkan anak dengan baik. Pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual dapat melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara akademi, tetapi juga memiliki emosional yang stabil juga disertai dengan karakter yang kuat seseuai tuntunan agama Islam.

Kata kunci: *Pola Asuh, Mentalitas Anak, Hadist, Fitrah, Hukum Islam*

Abstract

Parenting is a very important part of a child's mental and cognitive development, which can directly influence the direction of a child's life into adulthood. This study examines the role of parents in children's development based on the hadith narrated by Imam Muslim No. 4807, which explains that every child is born in a state of fitrah, and parents play a role in determining his beliefs. This hadith is the basis that parents have a very important responsibility in shaping the mentality that can make the direction of children's lives. The discussion of this research uses a library research method and a descriptive-qualitative approach in analyzing the content of the hadith as well as its relation to the concept of parenting in Islam. The results of this study indicate that parents who apply positive parenting patterns and in accordance with Islamic teachings can form children who have noble morals, strong mentality, and the ability to face life's challenges. Based on this, it is very important for every parent to understand how parenting in educating children can develop children well. Education that is balanced between intellectual and spiritual aspects can give birth to a generation that not only has academic intelligence, but also has a stable emotional as well as a strong character in accordance with Islamic guidance.

Keywords: *Parenting, Child Mentality, Hadith, Fitrah, Islamic Law*

PENDAHULUAN

Sejak lahir, anak sangat bergantung pada lingkungan keluarga, terutama orang tuanya, untuk belajar mengenal dunia. Sejak anak lahir dan keluar dari rahim seorang ibu, anak belum memiliki kemampuan untuk bertahan baik secara fisik ataupun mental untuk hidup sendiri. Perkembangan yang terjadi pada anak sangat berdampak terhadap berbagai perubahan dalam diri

individu baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Menurut para ahli, aspek perkembangan mental dan emosi anak yang merupakan generasi bangsa perlu diperhatikan. Secara psikologis, masa kanak-kanak adalah fase perkembangan yang paling sensitif, di mana anak menyerap nilai-nilai dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Segala bentuk perilaku orangtua baik ucapan, tindakan, maupun respon emosional akan direkam dan ditiru oleh anak dalam proses tumbuh kembang anak. Anak menyerap segala nilai dan norma dari lingkungannya, terutama dari orangtua sebagai role model pertama.

Perkembangan yang akan dialami oleh setiap anak bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan emosional yang cukup kompleks. Berbagai kejadian kehidupan yang terjadi sejak kecil akan tertanam dalam memori anak dan berpengaruh terhadap struktur kepribadian anak. Keluarga sebagai bagian sosial pertama bagi anak memegang peran penting dalam membentuk nilai dan norma yang dimiliki anak. Anak tidak hanya menerima nasihat apa yang orang tua sampaikan, tetapi juga meniru dan menanamkan setiap perilaku yang orang tua lakukan. Proses ini menjadikan perilaku orang tua menjadi cerminan dalam pembentukan berbagai pembentukan dalam kehidupan anak yang menjadikan mereka conoh utama dalam kehidupan seorang anak.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, terutama mentalitas anak sejak usia dini. Cara orangtua memperlakukan anak akan membentuk fondasi mentalitas anak dalam menghadapi kehidupan. Setiap orang tua masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Akan tetapi, beberapa orang tua terkadang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang mereka terapkan. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada kompetensi sosial, emosi, dan kecerdasan atau intelektual anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pola asuh orangtua berpengaruh terhadap pembentukan mentalitas anak, serta relevansinya dengan nilai-nilai hukum Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran orang tua sebagai subjek hukum dalam membentuk kepribadian anak sejak dini, yang berdampak pada tumbuh kembang dan pembentukan moral anak dalam perspektif HR. Muslim No. 4807.

Dengan mengkolaborasikan pendekatan psikologi dan prinsip ajaran Islam, diharapkan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi terkait pemahaman pola asuh yang akan orang tua pilih dan terapkan kepada masing-masing anaknya.

METODE

Metode penelitian memuat tentang jawaban terkait serangkaian pertanyaan yang dirumuskan. Penulis menggunakan teknik studi literatur dalam menyusun artikel ini yang digunakan untuk mencari berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik pembahasan. Metode penelitian studi literatur adalah sebuah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah sebuah bahan penelitian. Pembahasan utama pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam mentalitas anak. Untuk memperoleh data yang diperlukan, kami mengumpulkan berbagai literatur ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Bahan hukum primer meliputi ayat-ayat Al-Quran juga kitab Shahih Muslim. Bahan hukum sekunder berupa literatur ilmiah seperti buku-buku psikologi anak, jurnal akademik, juga hasil penelitian terdahulu yang masih relevan di era saat ini. Sedangkan bahan hukum tersier berupa kamus hukum Islam dan dokumen lain yang dapat menunjang pemahaman terhadap pemakaian istilah dan konteks artikel ini.

Lokasi pengumpulan data dilakukan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan perpustakaan Fakultas Syariah dan Hukum, yang menyediakan berbagai akses terhadap berbagai kebutuhan untuk menunjang proses penelitian ini. Tidak hanya secara offline, data secara online seperti Sinta, Garuda, dan Google Scholar juga digunakan dalam pengumpulan data.

Secara pendekatan, penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif, di mana pendekatan yang melihat hadist sebagai bagian dari sumber hukum Islam yang bernilai normatif

dan dapat dianalisis dari pandangan hukumnya. Penelitian ini bersifat kualitatif, data yang diperoleh tidak dihitung secara angka, melainkan dijelaskan secara deskriptif untuk memahami makna hadist dari sisi hukum maupun sosial. Dengan metode tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman hukum yang tidak hanya berdasarkan teks, tetapi juga kontekstual dan sesuai dengan realitas yang ada.

Dalam memahami teks yang disajikan dalam bentuk ayat Al-Quran, maka *asbab al-nuzul* (sebab turun) ayat tersebut harus dipertimbangkan dengan baik dan apabila teks hukum tersebut dalam bentuk hadist, maka menurut Tajul Arifin berbagai aspek yang berkaitan dengan *riwayah* dan *dirayah*-nya harus dipertimbangkan dan dianalisis secara cermat. Ketika melakukan reinterprestasi terkait teks-teks hukum Islam yang bertujuan untuk mewujudkan adanya kemaslahatan dalam kehidupan yang sebagaimana dikehendaki oleh Syara', maka dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan apapun sepanjang mengaplikasikan epistemologi yang telah dibenarkan oleh banyak jumbuh ulam. Tajul Arifin menyatakan bahwa keabsaha metode yang digunakan akan mempengaruhi *natijah* (simpulan) yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Orang tua dan Anak

Pada umumnya, orang tua adalah orang yang telah melahirkan anaknya. Dalam Islam, orang tua bukan sekedar individu yang melahirkan dan membesarkan seorang anak, melainkan mereka merupakan pemimpin, pendidik, dan penjaga amanah. Orang tua menjadi perantara terwujudnya kehidupan anak di dunia, sehingga Allah SWT memberikan posisi yang sangat tinggi kepada orang tua.

Tugas yang dijalankan orang tua untuk anaknya bukanlah sebuah pilihan, melainkan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Orang tua bukan hanya bertugas memelihara kehidupan fisik seorang anak, tetapi hal yang paling utama adalah memelihara kehidupan ruhani anak berupa mengenalkan anak pada Tuhannya, membimbing pada jalan yang benar, dan membentuk karakter yang baik dan kokoh.

Anak dalam perspektif psikologis adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sementara itu, dalam Islam anak dipandang sebagai anugerah, amanah, sekaligus ujian. Sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi Ayat 46 yang menyebutkan bahwasanya harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, namun juga potensi ujian bagi orang tua. Anak lahir dalam keadaan *fitrah*, yaitu kondisi suci, lurus, dan penuh dengan kebaikan. Dalam hal ini, *fitrah* berarti bahwa anak membawa potensi untuk mengenal dan beribadah kepada Allah SWT. Dalam al-Quran, penyebutan anak mempunyai istilah berbeda-beda yang tentu saja mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah tersebut misalnya *al-walad*, *al-ibn*, *at-thifl*, *as-sabi*, dan *al-ghulam*.

Anak adalah individu yang memiliki eksistensi dan jiwa sendiri yang disertai hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagian besar kehidupan anak berada pada lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Perkembangan anak sangat tergantung pada bagaimana cara orang tua mengasuhnya. Menurut pendapat Santrock, perkembangan adalah suatu pola perubahan sejak masa kehamilan yang terjadi selama rentang hidup manusia.

Setiap hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, terdapat hak dan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing keduanya. Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua berupa memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati kepada anaknya, dan hak yang mesti didapat orang tua berupa penghormatan yang diberikan oleh anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak dapat diabaikan, karena hubungan tersebut akan menimbulkan hal positif bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak. Jika kewajiban orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang hingga tumbuh menjadi dewasa sesuai yang diharapkan, maka anak juga memiliki kewajiban yang harus diberikan kepada orang tuanya. Kewajiban anak berupa menghormati dan menyayangi orang tuanya.

Hubungan antara orang tua dan anak berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan dengan orang tua menjadi patokan bagi anak dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Hubungan yang baik antara keduanya akan menumbuhkan kemandirian, percaya diri, dan

juga kemampuan untuk mengambil keputusan dengan baik dan maksimal. Tidak dipungkiri, banyak orang tua dan anak yang merasa hubungan yang mereka jalani tidak berjalan dengan baik meskipun tinggal dalam satu atap dalam jangka waktu yang cukup lama. Seringkali ketika anak sudah beranjak dewasa, hubungan keduanya pun kian menjauh dan komunikasi terkadang tidak berjalan secara optimal. Oleh karenanya, setiap orang tua perlu memiliki pola asuh yang dapat membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi berkualitas, saling mendukung, dan memiliki kasih sayang satu sama lain.

Kehangatan yang orang tua berikan dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh pada hubungan anak selanjutnya ketika mulai beranjak dewasa. Perhatian dan kasih sayang yang anak dapatkan dari kedua orang tua dapat menentukan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan dalam menentukan arah masa depan anak.

Hubungan orang tua dan anak menjadi institusi penting dalam keluarga. Keluarga menjadi bagian dasar masyarakat, dimana setiap individu dapat membangun dan mengembangkan hubungan primernya sebelum menjalankan hubungan dengan masyarakat diluar anggota keluarga. Keluarga menjadi lingkungan utama dalam membentuk mentalitas dan karakter anak. Dalam keluarga anak akan mulai mengenal dan belajar berbagai hal dalam kehidupan. Orang tua sangat bertanggung jawab dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang masa depan anak, diharapkan orang tua dapat memberikan bimbingan, pengawasan bagi anak untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungannya. Kasih sayang dan pengertian yang anak hadirkan dalam hubungan sosialnya, erat kaitannya dengan apa yang anak dapat dan rasakan dalam keluarganya sejak kecil hingga dewasa.

Bagi orang tua, anak merupakan tanggung jawab besar yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Tanggung jawab tersebut disertai dengan tugas mendidik, menjaga, dan merawat anak. Dalam menjalankan tugas tersebut, perlu adanya hubungan komunikasi yang intim antara orang tua dan anak, hal tersebut membuat anak merasa dihargai oleh orang tuanya. Dengan kedekatan dan hubungan emosi yang berjalan dengan baik antara keduanya, maka akan membuat anak cenderung lebih mudah untuk diberikan nasihat ketika anak berbuat salah. Begitupun sebaliknya, anak yang tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya seringkali lebih mendengarkan nasihat orang lain dibanding orang tuanya sendiri. Itulah sebabnya, hubungan emosional antara anak dan orang tua perlu dibangun dengan baik sejak anak kecil.

Anak menjadi generasi mendatan yang diharapkan dapat membawa perubahan positif pada masa yang akan datang. Anak juga sekaligus menjadi ujian bagi setiap orang tua, hal ini dijelaskan dalam al-Quran surat al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَقَامٍ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْزُقُوا﴾

"Ketauhilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak merupakan salah satu ujian yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Hal ini menjadi sebab bagi setiap orang tua agar senantiasa sungguh-sungguh dalam menjalankan tanggung jawab berupa amanah yang Allah titipkan, juga menjadi batu ujian bagi orang tua yang harus dijalankan.

Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan hubungan emosi yang mencakup interaksi orang tua dan anak. Sementara itu, menurut Havighurst, pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan anak.

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan aturan kepada anak sebagai wujud tanggung jawabnya dengan cara memberi peraturan, perhatian, serta tanggung jawab terhadap anak.

Pola asuh erat kaitannya dengan interaksi antara orang tua dan anak dalam proses perkembangan anak, khususnya perkembangan mentalitas anak. Dalam interaksi tersebut, setiap orang tua memiliki berbagai cara terbaik untuk anaknya. Di satu sisi, ada orang tua yang menentukan pola asuh dengan menilai dari sisi kebutuhan dan situasi anak. Sebagian orang tua

lain juga memilih pola asuh dengan mempertimbangkan keinginan dan harapan mereka untuk perkembangan anaknya menjadi seseorang yang dicita-citakan. Pola asuh orang tua tentu menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak serta berpengaruh juga terhadap perkembangan mental anak. Selain itu juga, pola asuh merujuk pada semua perilaku orang tua baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Proses pola asuh menjadi jalan bagi orang tua agar terus berkembang untuk terus belajar dan tumbuh bersama anak yang mereka miliki.

Pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak dalam kehidupan tidak dapat diabaikan. Dalam hal ini memperlakukan empat nilai perkembangan utama, yakni berupa kemampuan motorik, berpikir, berbahasa, dan sosial atau emosional anak. Orang tua perlu memberikan dorongan yang sesuai dengan berbagai aspek perkembangan anak mereka. Bagian terpenting dalam pola asuh anak adalah kasih sayang yang dapat memberikan perasaan cinta, perhatian, juga kehangatan kepada keluarga, khususnya kepada anak. Dengan adanya kasih sayang yang diberikan, diharapkan anak merasa di cintai dan merasa aman. Hal tersebut akan menjadi dasar yang kuat terhadap perkembangan mentalitas anak.

Seiring berjalannya waktu, sering kita jumpai adanya permasalahan terkait pola asuh orang tua yang menyebabkan perkembangan pada anak menjadi kurang baik. Masalah yang sering terjadi yakni terkait pendidikan yang diberikan pada anak. Banyak sekali orang tua memilih pola asuh yang diberikan kepada anak yang memaksakan anaknya harus memiliki kemampuan yang mereka inginkan dan dapat bersaing dengan anak-anak yang lainnya. Mereka memilih cara tersebut dengan berdasarkan bahwa apa yang mereka lakukan hanya demi kebaikan sang anak, tanpa melihat dan mempertimbangkan kemampuan juga kondisi minat bakat yang dimiliki oleh sang anak. Hal tersebut berakibat buruk pada perkembangan anak, khususnya terhadap perkembangan mentalitas anak. Dengan kondisi tersebut, anak tidak dapat berkembang bebas sesuai dengan keinginan mereka, karena seringkali anak yang memiliki tekanan dalam pendidikan cenderung sulit untuk mengekspresikan keinginannya karena takut akan mengalami kegagalan dan membuat orang tua nya kecewa bahkan marah sekalipun.

Dengan melihat permasalahan tersebut, kita dapat mengetahui dan melihat bukti nyata bahwasannya pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan mentalitas anak. Diana Baumrind seorang psikolog, mengidentifikasi terkait macam-macam pola asuh yang berdasarkan pada dua dimensi, yakni responsivitas dan control, diantaranya:

1. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif mencakup pemberian dukungan juga respon terhadap kebutuhan anak dan memberikan kehangatan dalam berbagai hubungan orang tua yang berhubungan dengan anak. Pola asuh macam ini, orang tua memberikan batasan ataupun aturan yang jelas dan masuk akal terhadap perbuatan anak. Orang tua juga selalu berdiskusi dan melibatkan anaknya. Pola asuh otoritatif dapat memberikan dampak positif berupa anak yang memiliki harga diri tinggi, mandiri dan kemampuan sosial baik. Hal tersebut terjadi karena setiap harinya anak mendapatkan kebutuhan perkembangannya dengan baik juga anak merasa selalu di hargai oleh orang tuanya karena selalu diajak berdiskusi ataupun diikutsertakan dalam berbagai hal. Secara singkat, pola asuh ini memberikan pengawasan yang ketat sekaligus disertai dengan perilaku orang tua yang selalu menghargai perasaan anak dan keputusan yang pilih

Orang tua memberi kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan tetapi dengan memberikan arahan dan batasan secara konsisten. Mukarromah, dkk., (2020) mengatakan bahwa pola asuh ini memiliki dampak yang baik terhadap anak sekaligus orang tua.

2. Pola Asuh Otoriter

Beda halnya dengan pola asuh otoritatif, pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat ketat dan cenderung mengekang anak. Orang tua yang memilih pola asuh ini cenderung memberikan kontrol yang ketat kepada anaknya, mereka hanya memberikan ruang pertumbuhan bagi anaknya sesuai apa yang mereka inginkan, sehingga pola asuh ini kurang merespon terhadap keinginan dan perasaan anak. Ketika mengalami suatu masalah yang harus menghasilkan suatu putusan, kendali sepenuhnya dipegang oleh orang tua. Hal ini menyebabkan anak memendam berbagai keinginan yang dimiliki.

Dalam pola asuh ini seringkali menerapkan kedisiplinan, namun tidak sedikit dampak negatif dari pola asuh ini. Diantaranya, anak cenderung kurang memiliki inovasi dan kreativitas, karena setiap harinya mereka berada pada lingkaran yang dikendalikan sepenuhnya oleh orang tuanya. Harga diri yang dimiliki oleh anak juga sangat rendah, anak merasa tidak dihargai karena seringkali orang tuanya tidak memberikan ruang kebebasan untuk mengembangkan keinginannya. Anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter seringkali kurang mampu mengatasi tekanan, hingga akhirnya mereka menjadi anak yang berontak kepada orang tuanya.

Menurut Baumrind, pola asuh ini dapat berpengaruh negatif terhadap kemampuan social dan kognitif anak. Dalam perkembangan mentalitas anak, pola asuh ini akan membuat anak merasa terkekang dan tidak memiliki kontrol akan keinginan yang mereka harapkan. Anak yang tumbuh dengan pola asuh ini besar kemungkinan akan sulit mengekspresikan emosi yang diakibatkan karena jarang berkomunikasi bersama orang tuanya dengan alasan segan ataupun takut. Sehingga, hal ini akan memungkinkan anak akan memiliki rasa takut untuk beradaptasi dengan lingkungan diluar keluarga. Melihat banyak adanya dampak kurang baik pada pola asuh ini, maka dapat diindikasikan bahwa pola asuh otoriter ini seringkali tidak cocok dan kurang mendukung terhadap perkembangan mentalitas pada anak.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini disebut juga *Igdulgent Parenting* yang merupakan pola asuh yang membaskan anak dalam berperilaku sesuai apa saja sesuai apa yang anak inginkan. Pada pola asuh ini, orang tua sangat memberikan respon terhadap keinginan dan kebutuhan anak, dalam memberlakukan aturan juga tidak seketat pola asuh otoriter. Orang tua pada posisi ini memberikan respon terkait kebutuhan anak hanya untuk menghindari konfrontasi yang dilakukan anak. Singkatnya, pola asuh permisif dikenal dengan pola asuh yang memanjakan anak, hal tersebut dikarenakan adanya kebebasan dan keterbukaan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Niat orang tua memang baik dan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Namun, hal ini juga memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan anak. Orang tua jarang memberikan target dan menaruh ekspektasi tinggi kepada anak, sehingga bisa membuat anak kurang memiliki motivasi dan daya juang untuk mencapai apa yang anak inginkan.

Dalam menerapkan pola asuh ini, orang tua jarang memberi masukan dalam berbagai hal yang harus diputuskan anaknya. Mereka seringkali membiarkan anak menyelesaikan masalah dengan keputusan yang sudah anak pilih. Hal ini jika dibiarkan terus-menerus, keterampilan sosial yang dimiliki anak berisiko buruk.

Anak yang tumbuh dengan pola asuh ini, umumnya mengalami kesulitan saat mengelola stres. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak terbiasa untuk mengontrol emosinya dengan baik, terutama saat dihadapkan dengan situasi di mana anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Karena terbiasa dengan adanya kebebasan, anak yang tumbuh disertai dengan pola asuh ini seringkali sulit untuk mengatur waktu dan kebiasaannya sendiri. Pola asuh permisif berisiko terhadap keinginan anak yang tidak terpenuhi, pada pola asuh ini umumnya anak berpikir dan memiliki harapan yang tinggi untuk terpenuhi segala keinginannya, hingga akhirnya jika ada suatu hal yang tidak terpenuhi atau bahkan tidak sesuai dengan keinginannya, anak akan mengalami stress dan frustrasi.

4. Pola Asuh Abai atau Tidak terlibat

Nama lain dari pola asuh abai adalah *Negligent parenting* atau *Uninvolved parenting*. Pola asuh ini terjadi ketika orang tua kurang memberikan respon terhadap kebutuhan anak, mereka seringkali acuh dan tidak terlibat dalam tumbuh kembang anak. Orang tua juga tidak memberikan kasih sayang berupa perhatian dan pengawasan yang baik kepada anak. Akibat sikap orang tua yang acuh, seringkali anak merasa tidak berharga dan tidak ada dukungan ataupun perhatian dari kedua orang tuanya. Dalam hal ini, anak berisiko memiliki kondisi emosional yang kurang baik. Jika hal ini terjadi, akan membahayakan keselamatan bagi anak, anak akan mencari kasih sayang dan perhatian diluar orang tua mereka walaupun seringkali jalan yang mereka pilih tidak baik.

Kurangnya hubungan intelektual yang diberikan orang tua kepada anak akan berdampak terhadap perkembangan anak yang lambat. Dalam perkembangannya, anak cenderung kurang mampu untuk berfikir secara logis, baik dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya ataupun ketika hendak memecahkan suatu masalah.

Setiap orang tua pasti memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak dan biasanya cara tersebut mengikuti pola asuh orang tua sebelumnya. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang anak dalam menetapkan konsep pengasuhan yang baik. Pola asuh yang orang tua terapkan baik itu otoritatif, otoriter, maupun permisif sangat penting terhadap perkembangan mentalitas anak. Berbagai macam bentuk pola asuh memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Dorongan yang orang tua berikan akan bernilai positif terhadap berbagai kemampuan yang dimiliki oleh sang anak. Orang tua yang memilih pola asuh secara tepat terhadap anaknya seringkali berhasil menghasilkan anak yang berkualitas dan berkembang sesuai apa yang anak butuhkan. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh yang acuh dalam mendidik dan memperhatikan anak, sangat berdampak buruk terhadap kemampuan anak.

Hubungan Pola Asuh dengan HR. Muslim 4807

Pola asuh merupakan pembahasan yang sudah sedari ditetapkan dalam ajaran Islam. Anak sebagai anugerah dan titipan dari Allah SWT untuk diberikan kasih sayang setiap orang tua. Perkembangan anak menjadi tanggung jawab besar yang dimiliki orang tua. Orang tua menjadi bagian yang paling utama dalam perkembangan anak. Dalam realitasnya, tidak semua orang tua mampu memahami bahwasannya setiap aspek perkembangan anak adalah bagian yang sangat penting dan berpengaruh hingga anak dewasa kelak.

Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 berfirman,

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظَ مَلِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا ⑥

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam ayat tersebut, Allah berfirman bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan, mendidik, dan membimbing kepada kebaikan dan menjadikan anaknya yang senantiasa beriman kepada ajaran Allah SWT. Islam tidak secara langsung menjelaskan dan menetapkan cara pola asuh yang harus dimiliki oleh setiap orang tua, namun secara tidak langsung Islam mengajarkan bahwasannya orang tua harus mendidik anak dengan sesuai situasi dan kondisi yang terbaik untuk anak. Anak lahir dari rahim seorang ibu dalam keadaan suci (fitrah), sebagaimana Rasulullah Saw bersabda dalam Hadist Riwayat Imam Muslim No. 4807, yang berbunyi

كُلُّ قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ أَنْ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ الدَّرَاوَزِيِّ يَغْنِي الْعَزِيزُ عَبْدُ حَدَّثَنَا يَدِيسَةُ بْنُ قُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا فِي الشَّيْطَانِ يُلْكَزُهُ أُمُّهُ تَلِدُهُ إِنْسَانٌ كُلُّ فَمُسْلِمٍ مُسْلِمِينَ كَانَا فَإِنْ وَيُمَجِّسَاتِهِ وَيُنْصَرَانِهِ يَهُودَانِهِ بَعْدَ وَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةِ عَلَى أُمِّهِ تَلِدُهُ إِنْسَانٌ وَابْنُهَا مَرْيَمَ إِلَّا حُضْنَتَيْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa).”

Hadist tersebut sangat berkaitan terhadap aspek penting dalam psikologi perkembangan anak. Fitrah dalam Islam memiliki arti suci, alami, dan dilahirkan tanpa membawa dosa sedikitpun. Fitrah yang dimaksud dalam hadist tersebut yakni kondisi alami dan keadaan suci yang dibawa setiap anak lahir dari rahim seorang ibu. Dalam pengertian penjelasan ini, fitrah tidak hanya soal kesucian spiritual, tetapi juga mencakup perkembangan mental dan juga moral yang masih sangat murni dan terbuka untuk dibentuk oleh masing-masing orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Karena kondisi tersebut, setiap perkembangan anak akan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Menurut sebagian ulama, seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn taymiyyah, fitrah berarti kesiapan spiritual juga moral yang dianugerahkan oleh Allah kepada setiap anak yang lahir dari rahim seorang ibu. Hal tersebut bermakna bahwasannya setiap anak yang lahir berpotensi untuk menerima berbagai nilai positif dan negatif tergantung orang tua yang membesarkannya. Ahli psikologi seperti Jean Piaget dan Erik Erikson berpendapat bahwa setiap anak lahir beriringan dengan *potential mental structures*, yang dimaksud dengan struktur mental yang dapat mengembangkan anak secara kognitif, sosial, maupun emosional. Struktur tersebut bersifat belum aktif, seiring berjalannya waktu struktur tersebut aktif dan bergantung terhadap pengaruh pengalaman hidup, terutama dari orang tua dan lingkungan pertamanya. Konteks dari fitrah bukan berarti anak selalu berkembang secara otomatis dalam keadaan baik, namun fitrah yang dimaksud yakni sebagai modal dasar yang akan mendapati berbagai intervensi dan bimbingan dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Hadist ini menjadi acuan betapa pentingnya pola asuh orang tua yang baik dan sesuai dengan syariat Islam dalam membimbing anak-anak menuju kebaikan. Orang tua lah yang pertama kali akan menyentuh juga membentuk keadaan fitrah sang anak dan memegang kendali atas perkembangan anak, termasuk aspek mental dan yang lainnya. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor utama yang dapat menentukan fitrah yang dimiliki anak akan berkembang sesuai dengan nilai positif atau justru sebaliknya.

Orang tua dengan berbagai cara pola asuh yang diterapkan memiliki peran krusial terhadap pembentukan dan perkembangan mental anak. Indirayanti et al (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan dan perlakuan orang tua kepada anak berdampak signifikan terhadap mental yang dimiliki anak sedari kecil. Anak yang tumbuh dengan pola asuh yang baik, umumnya memiliki kemampuan emosional yang lebih baik dibanding dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tidak tepat. Pembentukan mental dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterapkan oleh setiap orang tua. Apabila yang diberikan orang tua bernilai positif maka akan positif, begitu juga sebaliknya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan membentuk mentalitas anak sedari kecil yang dapat menentukan arah kehidupan yang akan anak jalani hingga tumbuh dewasa. Penelitian ini mengangkat hadist riwayat Imam Muslim No. 4807 yang dijadikan sebagai dasar utama, yang didalamnya menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, sehingga setiap orang tua berperan dalam membentuk berbagai perkembangan dan menentukan arah kehidupan sedari kecil hingga dewasa. Segala hal yang berkaitan dengan perkembangan anak sangat ditentukan oleh cara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak dini hingga dewasa.

Terdapat berbagai macam cara terkait pola asuh yang dapat orang tua terapkan dalam mendidik dan membesarkan sesuai kondisi dan situasi yang sesuai bagi orang tua, khususnya bagi anak. Pola asuh yang dijelaskan dalam kajian ini diantaranya pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan terakhir pola asuh abai atau tidak terlihat. Dalam Islam, ketika orang tua berhasil mengembangkan dan mendidik anak dengan memberikan kasih sayang yang cukup dan juga sesuai dengan nilai ajaran Islam, maka akan menghasilkan anak memiliki pribadi kuat dalam berbagai hal, baik secara mental, spiritual, maupun kuat dalam menghadapi dan menjalani berbagai tantangan yang pasti akan terjadi dalam kehidupan.

Dalam kerangka Islam, tanggung jawab orang tua tidak hanya terletak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi orang tua juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap aspek spiritual atau kepercayaan. Pendidikan agama yang diberikan secara maksimal sejak kecil akan menjadi dasar pikir dalam perkembangan anak yang cenderung dapat berkontributif dengan sosial.

Hasil telaah dari studi literatur mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak dilihat dari sudut pandang hadist menunjukkan terdapat beberapa temuan

penting yang berkontribusi pada pemahaman dan penerapan pola asuh orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam

1. Hadist Riwayat Imam Muslim no. 4807 menekankan terhadap pentingnya pola asuh yang penuh kasih sayang dan perhatian maksiman yang setiap orang tua berikan kepada masing-masing anaknya. Dalam pembahasan ini diungkapkan bahwa pola asuh yang menerapkan kasih sayang penuh didalamnya dapat membangun hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak, hal tersebut akan menjadi modal utama dalam pembentukan karakter dan mental anak yang sehat dan positif sedari kecil dan akan berpengaruh terhadap perkembangan menuju jenjang lebih jauh lagi.
2. Dalam Islam, pendidikan agama menjadi hal penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak agar sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua memegang peran penting dalam menanamkan berbagai nilai positif, seperti nilai keagamaan, etika, juga moral Islam kepada anak-anak yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan studi literatur, pembelajaran agama secara bertahap dan konsisten dapat aktivitas sehari-hari umumnya mampu memperkuat keimanan anak dan membimbing anak agar hidup sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam.
3. Pola asuh yang berlandaskan ajaran Islam mampu mendorong orang tua untuk menjadi tiruan yang baik dan membimbing anak-anak mereka dalam membentuk mental yang positif juga karakter yang penuh tanggung jawab dalam berbagai hal yang anak lakukan.
4. Kajian literatur ini mengungkapkan terkait dampak praktis dari pola asuh orang tua yang dilihat dari sudut pandang hadist. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam menjalani kehidupan. Orang tua harus bisa memastikan bahwa pola asuh yang mereka terapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang anak mereka miliki.

Setiap orang tua yang menyadari terhadap perannya yang sangat penting dan berpengaruh bagi anak akan selalu berusaha untuk memberikan pola asuh yang tidak hanya sesuai keinginan dan kehendak kedua orang tua, namun mereka akan selalu berusaha untuk menerapkan pola asuh yang penuh kasih sayang juga memberikan pengawasan sesuai porsi situasi dan kebutuhan yang dimiliki anak. Sehingga hal tersebut akan menjadikan anak menjadi pribadi yang berjiwa kuat yang mampu bertahan walaupun banyak tantangan yang akan dihadapi.

SIMPULAN

Pembahasan ini menunjukkan bahwasannya orang tua memegang kendali yang luar biasa dalam proses perkembangan anak. Pola asuh yang orang tua terapkan kepada anaknya menjadi kunci terhadap jalan kehidupan yang akan anak mereka tempuh. Anak yang lahir dalam keadaan fitrah akan tumbuh dan berkembang dengan baik tergantung pola asuh yang orang tua mereka terapkan. Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang penuh kasih sayang dan perhatian penuh juga sesuai dengan ajaran Islam, dapat dipastikan perkembangan anak akan berjalan dengan baik dan sesuai yang apa mereka harapkan. Namun sebaliknya, pola asuh yang acuh dan membuat anak merasa kurang kasih sayang akan membuat anak tumbuh dengan berbagai kekhatiran. Mental yang dimiliki oleh anak dengan pola asuh yang kurang baik cenderung kurang baik, jalan kehidupan yang akan dipilih oleh anak cenderung mengarah kepada hal yang negatif.

Dengan memahami dan menerapkan berbagai cara pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak masing-masing, orang tua menjadi sosok penting dibalik suksesnya perkembangan anak, baik dari segi psikologis maupun kognitif anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus memperdalam berbagai cara yang dapat mereka terapkan dalam pola asuh yang orang tua pilih, sehingga mereka dapat memastikan bahwa anak-anak yang telah mereka lahirkan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, bermental baja, dan bermanfaat bagi sekitar.

Kedekatan antara orang tua dan anak sangat penting dan harus dibangun dengan baik sejak dini. Dengan adanya kedekatan dan hubungan yang baik antara keduanya, maka anak cenderung lebih mudah dalam menerima nasihat orang tuanya. Namun sebaliknya, anak yang tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya akan lebih memilih untuk mendengarkan nasihat orang lain dibanding orang tuanya sendiri. Peranan orang tua menjadi sangat krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung ataupun tidak

langsung. Anak merupakan anugerah sekaligus ujian yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Setiap orang tua harus mendidik, menjaga, dan merawat apa yang sudah Allah anugerahkan kepadanya. Tentunya, dalam menjaga anugerah yang Allah berikan, orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memberikan kasih sayang dan pelajaran kepada anaknya. Karena orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, maka orang tua perlu memiliki komunikasi yang tercipta dengan anak demi menghadirkan relasi yang intim dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilahi, M. T. (n.d.). Quantum Parenting (hlm. 137).
- Nasution, H. (1987). Hak Asasi Manusia dalam Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suryandari, S. (2020). Stres akademik anak usia dini: Pembelajaran CALISTUNG vs tuntutan kinerja guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79–68.
- Sulastri, N. M., & Hariyanti, D. (2020). Analisis pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak kelompok B di PAUD Taman Bangsa Begutu. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Hanifah, A. F., Aisyah, D. S., & Karyawati, K. (2021). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Early Childhood Education Studies*, 2(2), 90–104.
- Umboh, S. E., & Sitinjak, K. Y. (2021). Pola asuh pada remaja dengan menerapkan pendidikan dalam keluarga., 3(1), 40–46.
- Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis peran pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96.
- Indriyanti. (2024). Pengaruh bimbingan parenting terhadap peningkatan kemampuan orang tua dalam membimbing tugas perkembangan moral dan keagamaan: Penelitian pada TK IT Little Moslem Bojongsoang Kabupaten Bandung, TK Labschool UPI Kampus Cibiru Kabupaten Bandung dan RA Syifaaush Shuduur Kota Bandung.
- Fatmala, S. M., Khasanah, N. N., Astuti, I. T., & Wijayanti, K. (2023). Pola asuh orang tua yang bekerja berhubungan dengan kemandirian anak. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 567–574.
- Arifin, T. (2014). Metode Penelitian Hukum Islam. Pustaka Setia.